



REPRESENTASI KEKUASAAN DAN RESISTENSI DALAM CERPEN “CERITA KEDASIH” KARYA R. GIRYADI

Sri Mulyani R¹⁾, Rahmi Mardatillah²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Korespondensi: sri.mulyani@unm.ac.id

Abstrak

Ketimpangan sosial dan gender masih menjadi persoalan utama dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Persoalan tersebut tercermin pula dalam cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi, yang merepresentasikan relasi kuasa yang terjadi antara majikan dan pembantu rumah tangga yang menampilkan bentuk-bentuk kekuasaan terhadap kelas sosial dan gender. Hingga akhirnya terjadilah resistensi dari pihak tertindas, yaitu pembantu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi kekuasaan dan resistensi dalam cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi dengan menggunakan ancangan literasi kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pembacaan berulang dan pencatatan isi untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan cerpen “Cerita Kedasih” yang menunjukkan praktik kekuasaan dan resistensi. Data tersebut dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan dalam bentuk kekerasan terhadap kelas sosial dan gender serta ketidakadilan dalam beban ganda yang dialami oleh tokoh utama yang juga merupakan seorang perempuan (Kedasih). Sementara itu, resistensi direpresentasikan dalam bentuk kesadaran dan keberanian Kedasih selaku tokoh utama untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dialaminya. Cerpen ini sekaligus menjadi kritik sosial terhadap praktik ketidakadilan gender dan kelas sosial serta menjadi ajakan moral untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memperlakukan sesama secara lebih adil dan manusiawi.

Kata Kunci: Kekuasaan, Resistensi, Cerpen, Ancangan Literasi Kritis

Abstract

Social and gender inequality remain major issues in society today. These issues are also reflected in the short story “Cerita Kedasih” by R. Giryadi, which represents the power relations between an employer and a domestic worker, portraying various forms of domination based on social class and gender. Eventually, resistance arises from the oppressed party—the domestic worker. This study aims to describe the forms of power and resistance represented in R. Giryadi’s short story “Cerita Kedasih” using a critical literacy approach. This research employs a qualitative method, using repeated reading and content analysis

techniques to collect data in the form of excerpts from the short story "Cerita Kedasih" that illustrate practices of power and resistance. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study show that power is represented through acts of violence related to social class and gender, as well as the injustice of the double burden experienced by the main character, Kedasih, who is also a woman. Meanwhile, resistance is represented through Kedasih's awareness and courage as the main character to resist the oppression she experiences. This short story serves as a social critique of gender and class inequality and acts as a moral appeal to raise awareness of the importance of treating others more fairly and humanely.

Keywords: Power, Resistance, Short Story, Critical Literacy Approach

1. Pendahuluan

Membaca sastra merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menikmati, menghayati, dan menghargai unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2012). Selain itu, membaca sastra juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas sosial, ideologi, dan persoalan kemanusiaan yang tersirat di dalam teks. Dengan demikian, membaca sastra dapat memudahkan seseorang untuk memahami dengan lebih baik realitas sosial yang ada di masyarakat, sehingga menginspirasi pembaca untuk mencari dan menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan sosial yang digambarkan dalam teks sastra.

Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988). Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (2013) yang menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia (Fananie, 2000). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu wadah yang menampilkan gambaran kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, tetapi juga mewujudkan dalam bentuk nyata yang disebut karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial dan kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Adapun bentuk karya sastra yang sering dijadikan media penyampaian kritik sosial adalah prosa fiksi, yang mencakup novel, roman, dan cerpen. Prosa fiksi adalah karya sastra yang mengandung unsur rekaan dan dibangun oleh unsur intrinsik serta ekstrinsik (Djumingin & Mahmudah, 2007; Dola, 2007). Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya, dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius.

Salah satu bentuk prosa fiksi yang paling diminati di masyarakat adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita fiksi yang memiliki alur sederhana, jumlah tokoh terbatas, dan latar yang relatif sempit (Kosasih, 2012). Meskipun demikian, cerpen memiliki kekuatan dalam menyampaikan persoalan sosial secara intens, termasuk tentang relasi kekuasaan dan ketidakadilan dalam kehidupan manusia.

Salah satu cerpen yang menampilkan isu tersebut adalah "Cerita Kedasih" karya R. Giryadi. Cerpen ini menggambarkan kehidupan seorang pembantu rumah tangga bernama Kedasih yang menjadi korban kekerasan majikannya. Kekerasan

tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal dan seksual. Melalui kisah ini, pengarang menghadirkan realitas sosial yang sarat dengan ketimpangan kelas dan gender. Cerpen ini menyuarakan ide tentang kekuasaan dan penindasan terhadap kelas sosial dan gender, serta menghadirkan bentuk resistensi dari tokoh tertindas. Untuk membaca dan menafsirkan cerpen tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menyoroti struktur cerita, tetapi juga makna di balik teks. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah ancangan literasi kritis.

Johnson dan Freedman (Priyatni, 2012) menyatakan bahwa literasi kritis membahas tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa kepada kelompok tertentu di atas kelompok lain. Literasi kritis berorientasi pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan, dan mengajak pembaca menemukan ide-ide tentang dominasi serta resistensi dalam teks. Konsep ini berakar pada teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough, yang menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana ideologis untuk mempertahankan atau menentang kekuasaan.

Dalam konteks kajian sastra, literasi kritis memungkinkan pembaca menelaah bagaimana pengarang merepresentasikan ketimpangan sosial, kekerasan, dan perjuangan kelompok tertindas. Priyatni (2012) menegaskan bahwa membaca dengan ancangan literasi kritis berarti memahami adanya kepentingan tertentu (ideologi) di balik teks, serta membangun kesadaran pembaca terhadap persoalan kemanusiaan yang disuarakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan ancangan literasi kritis untuk menganalisis bagaimana kekuasaan dan resistensi direpresentasikan dalam cerpen "Cerita Kedasih" karya R. Giryadi. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat, khususnya pembaca tentang pentingnya memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi.

Penelitian mengenai cerpen dengan menggunakan ancangan literasi kritis telah dilakukan oleh Setiawan & M.Z.M. (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ancangan literasi kritis dalam cerpen *Rumah Tuhan* dan (2) mendeskripsikan pendidikan karakter, moral dan sosial dalam cerpen *Rumah Tuhan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen *Rumah Tuhan* karya Dyan Anggraeni memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang memberikan pesan pendidikan karakter, moral, dan sosial pada setiap bagian cerpen. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi kekuasaan dan resistensi cerpen "Cerita Kedasih" karya R. Giryadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan literasi kritis untuk menganalisis data penelitian yang berupa kutipan-kutipan cerpen "Cerita Kedasih" karya R. Giryadi yang berkaitan dengan ancangan literasi kritis. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik pembacaan berulang (*close reading*) dan pencatatan isi (*content note*) terhadap kutipan cerpen yang menunjukkan bentuk representasi kekuasaan dan resistensi. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai representasi kekuasaan dan resistensi dalam cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi dengan menggunakan ancangan literasi kritis. Sebagai dasar analisis, terlebih dahulu diuraikan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerpen tersebut.

a. Unsur Intrinsik Cerpen “Cerita Kedasih”

Unsur intrinsik cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ini merupakan penjelasan ketujuh unsur tersebut.

1) Tema

Cerpen “Cerita Kedasih” mengangkat tema yang sangat sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Temanya yaitu penindasan yang dilakukan oleh majikan (laki-laki) terhadap pembantunya (perempuan), baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun seksual. Dalam cerpen ini, pembantu tidak pasrah diperlakukan dengan tidak adil, sehingga ia melakukan perlawanan untuk menyelamatkan hidupnya dan anaknya.

2) Tokoh dan Penokohan

Kedasih adalah tokoh utama dalam cerpen “Cerita Kedasih”. Ia digambarkan sebagai seorang pembantu rumah tangga yang sabar dan penyayang terhadap anaknya, tetapi sering ditindas oleh majikannya. Namun, ia menjadi sosok yang berbeda di akhir cerita karena berani melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dialaminya. Adapun tokoh pendukung dalam cerita ini yaitu Tuan, Nyonya, dan Mimin. Tuan digambarkan sebagai majikan yang berwatak kasar, pemarah, ringan tangan, dan merupakan seorang penjahat kelamin. Nyonya digambarkan sebagai majikan yang berwatak sombong, tamak, dan tunduk pada suaminya. Sementara itu, Mimin digambarkan sebagai anak-anak perempuan Kedasih yang berwatak penakut, perhatian, dan selalu ingin tahu.

3) Alur

Alur/plot yang digunakan dalam cerpen “Cerita Kedasih” dapat dikategorikan sebagai alur maju karena disajikan secara runtut. Cerita diawali dari konflik awal, yaitu Kedasih yang mengalami kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang dilakukan oleh majikan laki-lakinya. Kemudian, berlanjut pada konflik puncak yaitu pada saat Kedasih sudah tidak tahan dengan perlakuan majikannya itu. Konflik puncak ini kemudian menurun dan mengarah pada tahap penyelesaian. Hal ini terjadi pada saat Kedasih melakukan perlawanan dengan cara membunuh majikan laki-lakinya. Namun, tidak lama setelahnya, Kedasih juga meregang nyawa.

4) Latar

Cerpen “Cerita Kedasih” berlatar di rumah majikan Kedasih pada waktu sore, pagi, dan malam hari. Rumah tersebut menjadi simbol ruang domestik yang penuh kekuasaan dan penindasan. Cerpen “Cerita Kedasih” menggambarkan suasana representasi kekuasaan yang menimbulkan kesedihan, ketakutan, dan penderitaan yang dialami oleh tokoh utama dan anaknya sebagai kelas bawah.

5) Sudut Pandang

Cerpen “Cerita Kedasih” menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama orang dan kata *ia* atau *dia*-an. Dalam cerpen ini, pengarang

bertindak sebagai pengamat serba tahu karena menuturkan ceritanya melalui dua tokoh, yaitu Kedasih dan Mimin. Dengan sudut pandang ini, pengarang dapat berada di mana-mana dalam satu waktu.

6) Gaya Bahasa

Cerpen “Cerita Kedasih” dikemas secara sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mudah dipahami. Dalam cerpen ini, pengarang berhasil menyuarakan ide-ide tentang representasi kekuasaan yang berupa kekerasan yang dilakukan oleh majikan terhadap pembantunya. Pengarang juga berhasil menyuarakan perlawanan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga tersebut untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh majikannya.

7) Amanat

Cerpen “Cerita Kedasih” mengamanatkan pentingnya kesadaran sosial dan keberanian melawan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Pengarang ingin menegaskan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan akan membawa penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, keberanian untuk melawan ketidakadilan merupakan langkah awal menuju pembebasan.

b. Unsur Ekstrinsik Cerpen “Cerita Kedasih”

Unsur ekstrinsik cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi terdiri atas dua aspek, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek Sosio Budaya

Cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi berkaitan erat dengan kondisi sosio budaya pada saat cerita itu diciptakan, yaitu tahun 2016. Kondisi tersebut bahkan masih berlangsung hingga saat ini. Banyak kelompok penguasa yang melakukan penindasan terhadap kelompok sosial tertentu yang tidak berdaya. Seperti halnya dalam cerpen ini, majikan laki-laki melakukan penindasan terhadap pembantunya yang perempuan. Jadi, secara tidak langsung, majikan tersebut telah melakukan dua penindasan sekaligus, yaitu penindasan terhadap kelas sosial dan penindasan terhadap gender.

2) Aspek Psikologis

Cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis pengarang, sebab cerpen tersebut hadir sebagai bentuk keresahan pengarang. Pengarang sudah sangat resah dengan kasus-kasus penindasan yang dilakukan oleh kaum penguasa terhadap kaum yang tidak berdaya. Dalam hal ini, tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikan terhadap pembantunya dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang dianggap lemah dan tidak berdaya.

c. Representasi Kekuasaan dan Resistensi dalam Cerpen “Cerita Kedasih”

Berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Cerita Kedasih” yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat secara jelas ide-ide yang disampaikan oleh pengarang tentang kekuasaan dan penindasan. Kekuasaan dan penindasan ini merupakan ide-ide yang disuarakan dalam sastra yang dianalisis dengan ancangan literasi kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Freedman (dalam Priyatni, 2012) yang menyatakan bahwa literasi kritis adalah pembahasan tentang

bagaimana kekuasaan digunakan di dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa kepada suatu kelompok melebihi kelompok yang lain. Cerpen “Cerita Kedasih” ini merepresentasikan kekuasaan dalam bentuk kekerasan terhadap kelas sosial dan gender serta ketidakadilan gender berupa beban ganda. Sementara itu, resistensi dalam Cerpen “Cerita Kedasih” diwujudkan dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertindas.

1) Kekerasan terhadap Kelas Sosial

Cerpen “Cerita Kedasih” menceritakan tentang pembantu rumah tangga yang bernama Kedasih yang mengalami kekerasan di rumah majikannya. Kekerasan tersebut berupa kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang dilakukan oleh majikan laki-laknya (Tuan). Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Dari atas terdengar suara Tuan mendamprat emaknya begitu kasar. Sese kali juga terdengar suara tendangan dan pukulan. Suara Tuannya semakin keras memaki-maki ... Mimin melihat tangan emaknya ada bercak merah. Saat itu tiba-tiba telinganya menangkap kicau burung ... “Itu burung apa, Mak?” ... “Emm... burung kedasih,” jawab Kedasih sembari *mlungker* menahan sakit di ulu hati dan selangkangannya.
(Giryadi, 2016)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Kedasih telah mengalami kekerasan yang begitu kompleks. Kekerasan-kekerasan tersebut dialami Kedasih saat Nyonya (istri Tuan) tidak ada di rumah. Kekerasan verbal yang dialami Kedasih berupa cacian dan makian; kekerasan fisik berupa tendangan dan pukulan; kekerasan seksual berupa pemaksaan memenuhi kebutuhan biologis Tuan. Sehubungan dengan hal itu, Susanti (2020) menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memedulikan hubungan antara pelaku dan korban.

2) Kekerasan terhadap Gender

Cerpen “Cerita Kedasih” tidak hanya menceritakan tentang kekerasan terhadap kelas sosial, tetapi juga terhadap gender. Tuan tidak hanya melakukan kekerasan terhadap Kedasih, tetapi juga terhadap seluruh tokoh perempuan dalam cerpen, yaitu Mimin dan Nyonya. Kekerasan yang dilakukan Tuan terhadap Mimin berupa kekerasan verbal. Tuan sering mendamprat Mimin pada saat memainkan mainan milik anaknya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Terkadang ia memberanikan diri memainkan mainan milik anak Tuannya. Tetapi, jika ketahuan emaknya, ia pasti dimarahi. Karena, bila ketahuan menyentuh mainan, tak ayal lagi, Mimin akan mendapat damprat Tuannya.
(Giryadi, 2016)

Adapun kekerasan yang dilakukan Tuan terhadap istrinya (Nyonya) berupa kekerasan finansial. Penghasilan Nyonya juga digunakan oleh Tuan, padahal uang istri bukanlah merupakan uang suami. Nyonya juga tidak mengetahui bahwa Tuan sering memaksa pembantunya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Menurut

Sugihastuti (2000), terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari adanya pandangan bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan adalah hamba laki-laki. Laki-laki selalu dianggap benar, sehingga mereka dapat berbuat sekehendak hatinya kepada perempuan.

3) Ketidakadilan Gender berupa Beban Ganda

Kedasih sebagai seorang pembantu rumah tangga tidak hanya mengalami kekerasan, tetapi juga dilimpahkan beban ganda. Jadi, selain mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah, ia juga harus mengurus anak majikannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sementara emaknya menyiapkan sarapan pagi. Dan sebelum jam 6.30 harus sudah memandikan anak Tuannya, sampai mengenakan baju seragam sekolah. Semua harus selesai jam 6.45, termasuk sudah menyuapi makan dan memberinya minum susu. ... Usai itu, barulah membersihkan seluruh barang kotor di meja makan, karena pas jam 7.00 Tuan dan Nyonya akan duduk di kursi menunggu sarapan pagi, roti bakar yang dilapisi sedikit selai dan minum teh hangat sedikit gula.
(Giryadi, 2016)

Sehubungan dengan hal tersebut, (Fakih, 2010) menyatakan bahwa bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban ganda dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Dengan demikian, pembantu rumah tangga telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan lebih berat tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Hal ini tentu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di seluruh belahan dunia.

4) Perlawanan Kelompok Tertindas

Pengarang tidak hanya menyuarakan tentang kekuasaan dan penindasan dalam cerpen "Cerita Kedasih", tetapi juga menyuarakan tentang perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertindas. Hal ini terlihat pada saat Kedasih melakukan perlawanan dengan cara membunuh majikan laki-lakinya (Tuan). Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Di kandang macan ini ia menjadi santapan Tuannya, bila Nyonya pergi, hampir saban malam. "Macan itu sudah aku habisi. Demi anakku..." batin Kedasih. Dadanya berdegup kencang ... Di luar sana, kicau burung kedasih tak terdengar. Tiba-tiba malam robek oleh jeritan Nyonya. Mimin membenamkan wajah pada tubuh emaknya yang diam dan beku. Di bawah sana, Nyonya memeluk suaminya yang bersimbah darah.
(Giryadi, 2016)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Kedasih melakukan perlawanan demi anaknya. Namun, perlawanan tersebut harus berakhir tragis karena Kedasih pun tidak selamat malam itu. Ide-ide yang disuarakan pengarang dalam cerpen "Cerita Kedasih" ini diharapkan dapat menimbulkan perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat secara umum. Perubahan sosial yang dimaksud dalam hal ini ialah perubahan untuk memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi.

Pembahasan

Cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi merepresentasikan keadaan yang terjadi ketika kekuasaan digunakan secara tidak adil dalam kehidupan. Cerpen ini mengisahkan seorang pembantu rumah tangga bernama Kedasih yang mengalami penindasan di rumah majikannya. Penindasan tersebut dilakukan oleh majikan laki-lakinya dengan cara menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan kekerasan verbal, fisik, dan seksual terhadap pembantu perempuannya yang tentu saja berasal dari kelas bawah. Kondisi seperti ini tentunya sudah sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari di seluruh belahan dunia. Kalangan kelas atas menganggap bahwa dirinya berhak untuk memperlakukan kelas bawah sekehendak hatinya karena merasa memiliki *power*.

Cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giryadi dapat dipahami secara utuh dengan menggunakan ancangan literasi kritis saat membacanya. Menurut Johnson dan Freedman (dalam Priyatni, 2012), literasi kritis mengajarkan pembaca untuk tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga berpikir lebih dalam tentang pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Ancangan literasi kritis memandang bahwa setiap cerita selalu memuat nilai atau pandangan tertentu tentang kekuasaan. Hal ini berkaitan erat dengan siapa yang memegang kendali, siapa yang ditindas, dan bagaimana seseorang bisa melawan ketidakadilan itu.

Cerpen “Cerita Kedasih” dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang digunakan sebagai dasar analisis ancangan literasi kritis. Dalam cerpen tersebut, unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat sangat membantu dalam memperlihatkan hubungan anatar kekuasaan dan perlawanan. Sementara itu, unsur ekstrinsik dalam cerpen tersebut berkaitan dengan latar sosial dan psikologis pengarangnya. Pengarang berhasil menyampaikan keresahannya terkait dengan kondisi masyarakat yang masih sering memperlakukan pembantu rumah tangga secara tidak adil.

Berdasarkan ancangan literasi kritis, cerpen “Cerita Kedasih” memperlihatkan dua sisi penting: kekuasaan dan resistensi (perlawanan). Dalam cerpen tersebut, tokoh Tuan menggunakan kekuasaan sosial dan ekonominya untuk melakukan penindasan, sedangkan Kedasih mencoba untuk bertahan dan akhirnya melawan penindasan tersebut. Meskipun perlawanan Kedasih berakhir tragis, keberaniannya untuk melawan penindasan menjadi simbol kesadaran bahwa manusia berhak menolak diperlakukan tidak adil, apa pun risikonya. Selain itu, Kedasih juga memikul beban ganda dalam pekerjaannya. Ia tidak hanya mengurus pekerjaan rumah, tetapi juga mengurus anak majikannya.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan M.Z.M. (2021) terhadap cerpen “Rumah Tuhan” karya Dyan Anggraeni. Penelitian tersebut menggunakan literasi kritis untuk menggali nilai-nilai pendidikan moral dan karakter yang terkandung dalam cerpen. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana kekuasaan dan perlawanan digambarkan dalam cerpen “Cerita Kedasih”. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana tokoh perempuan yang tertindas menyadari situasinya dan akhirnya berani untuk melawan ketidakadilan.

Cerpen “Cerita Kedasih” bukan hanya sebuah cerita fiksi, tetapi juga cerita yang sarat akan makna sosial. Melalui perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, pengarang berhasil menggambarkan realitas masyarakat yang penuh ketimpangan, baik sosial, ekonomi, maupun gender. Selain itu, dengan ancangan literasi kritis,

cerita ini menjadi ajakan bagi pembaca untuk lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan berani bersikap terhadap ketidakadilan. Cerpen ini mengingatkan pembaca bahwa setiap orang memiliki hak untuk didengar dan kekuatan untuk melawan penindasan dan ketidakadilan yang dialaminya.

4. Kesimpulan

Cerpen “Cerita Kedasih” karya R. Giyardi merefleksikan relasi kuasa antara majikan dan pembantu yang menunjukkan ketimpangan sosial dan gender serta penindasan terhadap perempuan. Dalam cerpen ini, kekuasaan direpresentasikan dalam bentuk kekerasan terhadap kelas sosial dan gender serta ketidakadilan melalui beban ganda. Adapun resistensi direpresentasikan dalam bentuk kesadaran dan keberanian tokoh tertindas untuk melakukan perlawanan. Hal ini terlihat pada saat Kedasih melakukan perlawanan dengan cara membunuh Tuan. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa berdasarkan ancangan literasi kritis, cerpen “Cerita Kedasih” menyuarakan ide-ide tentang kekerasan terhadap kelas sosial dan gender, beban ganda, serta perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertindas. Ide-ide tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, perubahan untuk memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi, meskipun mereka berasal dari kelas bawah.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Djumingin, S., & Mahmudah. (2007). *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, A. (2007). *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Giryadi, R. (2016). *Cerita Kedasih*. <https://ruangsastra.com/3576/cerita-kedasih/>.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Priyatni, E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Setiawan, & M.Z.M., D. (2021). Ancangan Literasi Kritis Cerpen *Rumah Tuhan* Karya Dyan Anggraeni sebagai Pendidikan Karakter, Moral, dan Sosial. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).
- Sugihastuti. (2000). *Wanita Dimata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2020). Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel “Kupu-Kupu Malam” Karya Achmad Munif. *Jurnal Artikulasi*, 10(2).